



## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesia dan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

M. Kharis Majid <sup>1\*</sup>, Muttaqin <sup>2</sup>, Asep Awaludin <sup>3</sup>, Farhah<sup>4</sup>, Hifdzi Syahril Mawardi <sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Corresponding Author: M. Kharis Majid E-mail: [kharis.majid@unida.gontor.ac.id](mailto:kharis.majid@unida.gontor.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Submitted :</b> 2025-03-05  <b>Revised :</b> 2025-04-28  <b>Accepted:</b> 2025-05-11  <b>Published:</b> 2025-06-12  <b>Volume:</b> 5  <b>Issue:</b> 1  <b>DOI:</b> <a href="https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i1.762">https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i1.762</a></p>	<p>This study aims to examine Buya Hamka's views on the spread of mystical beliefs (kebatinan) in Indonesia and their implications for Indonesian society. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical and sociological approach. Data were collected through library research of Buya Hamka's works and other related scholarly sources, then analyzed systematically to reveal his interpretation of kebatinan and his critical response to its development. The study was conducted within Universitas Darussalam Gontor's academic environment without involving direct field respondents. The results indicate that, according to Hamka, kebatinan stems from the Arabic concept of "bathin" and is derived from the deviant sect of Bathiniyyah within Islamic tradition. Hamka argued that kebatinan has spread extensively, particularly in Java, and has significantly contributed to the ambiguity of religious identity, promoted syncretism, and led to the distortion and denigration of Islamic teachings. The study concludes that Hamka's perspective represents a critical theological and sociological stance, urging the Muslim community to safeguard the purity of Islamic teachings from heterodox local influences.</p>
<p><b>KEYWORDS</b></p> <p>Belief, Hamka, Indonesia, Kebatinan, Mysticism</p>	

### 1. PENDAHULUAN

Kepercayaan dan kebatinan merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual masyarakat Indonesia sebelum masuknya agama-agama besar dunia seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Sistem kepercayaan ini tidak terlepas dari keyakinan terhadap kekuatan gaib, roh leluhur, dan kekuatan-kekuatan supranatural yang membentuk struktur budaya dan kosmologi masyarakat Nusantara. Tradisi seperti animisme, dinamisme, dan kejawen menunjukkan bagaimana manusia Indonesia dalam sejarahnya memaknai hubungan dengan yang transenden secara khas dan orisinal. Seiring waktu, bentuk-bentuk spiritualitas lokal ini tidak hilang, tetapi justru mengalami transformasi dalam wujud baru seperti aliran kebatinan, yang menggabungkan unsur lokal dan ajaran agama formal. Aliran kebatinan kemudian berkembang bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga menjadi sistem kepercayaan yang terorganisasi, bahkan muncul sebagai bentuk resistensi terhadap agama formal dan modernitas. Fenomena ini semakin kompleks ketika negara berupaya mengatur keberagaman melalui pengakuan resmi terhadap agama-agama tertentu, sementara aliran kebatinan tetap tumbuh di lapisan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional (Hafidy & Hafidy, 1977, hlm. 87)(Sofwan, 1999, hlm. 9)

Buya Hamka, sebagai seorang ulama, cendekiawan Muslim, dan tokoh Muhammadiyah, menaruh perhatian besar terhadap keberadaan dan perkembangan aliran kebatinan di Indonesia. Dalam karya-karyanya, ia memandang bahwa aliran kebatinan telah mengalami penyimpangan dari prinsip dasar ajaran Islam, terutama dalam hal tauhid. Ia menilai bahwa akar kebatinan banyak bersumber dari ajaran Bathiniyyah, sebuah sekte dalam sejarah Islam yang dianggap menyimpang karena terlalu menekankan aspek batin hingga menafikan makna lahir. Hamka juga menyoroti bagaimana kebatinan menjadi lahan subur bagi

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

praktik sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran Islam dengan elemen-elemen dari agama Hindu, Buddha, dan bahkan filsafat mistik Barat. Menurutnya, kebatinan tidak hanya merusak kemurnian ajaran Islam, tetapi juga menciptakan kekaburan identitas keagamaan di masyarakat. Sebagai seorang pembaharu Islam, Hamka menegaskan pentingnya umat Islam Indonesia memahami agamanya secara mendalam agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran lokal yang menyimpang, meskipun memiliki kemasan religius atau spiritual yang menarik (Hamka, 1971).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek terkait kebatinan dan pemikiran Hamka. (Erwin & Saputra, 2023, hlm. 183) menunjukkan bahwa Hamka memiliki ketegasan teologis dalam menanggapi realitas sinkretisme agama di Indonesia. Sementara itu, (Arroisi dkk., 2021) membahas problematika aliran kebatinan sebagai agama asli Indonesia yang memiliki ajaran dan ritual yang sering kali menyerupai agama resmi, namun berbeda dalam substansinya. (Sodikin, 2013) secara khusus meneliti pengaruh *Serat Wirid Hidayat Jati* terhadap ajaran tasawuf di Jawa, yang dianggap sebagai salah satu sumber penting dalam kebatinan. Penelitian oleh Simuh (1988) mengungkapkan bahwa ajaran dalam kitab tersebut sebenarnya mencerminkan bentuk Islam Kejawen yang menggabungkan nilai-nilai mistik lokal dengan ajaran Islam. Sementara itu, Rasjidi (1997) menegaskan bahwa kebatinan merupakan bentuk penyimpangan yang berasal dari aliran Bathiniyyah dalam Islam. Meski demikian, mayoritas penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji pemikiran Hamka dalam kerangka sosiologis dan belum menyentuh secara komprehensif dampak sosial kebatinan terhadap masyarakat Indonesia.

Kekosongan inilah yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini untuk menghadirkan pembacaan yang lebih interdisipliner terhadap pandangan Hamka. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan pemikiran Hamka tidak hanya sebagai kritik teologis, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial budaya yang dihadapi umat Islam Indonesia. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami bahwa kebatinan tidak hanya merupakan penyimpangan aqidah, tetapi juga bagian dari gejala sosial yang lahir dari sejarah panjang pergulatan identitas, marginalisasi budaya lokal, dan ketegangan antara agama formal dan spiritualitas tradisional. Dengan pendekatan ini, pemikiran Hamka tidak hanya dibaca sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai narasi intelektual yang berupaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kemurnian agama di tengah pluralitas dan kompleksitas budaya. Di sinilah letak pentingnya kajian ini: untuk membongkar bagaimana Hamka menafsirkan fenomena kebatinan dalam konteks sosial dan keagamaan Indonesia yang majemuk.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran Buya Hamka mengenai penyebaran aliran kebatinan di Indonesia serta dampaknya terhadap masyarakat dari dua aspek utama: teologis dan sosiologis. Tujuan ini diwujudkan dengan mengkaji sumber-sumber primer karya Hamka, termasuk teks-teks yang secara eksplisit membahas kebatinan, serta referensi sekunder yang mendukung pemahaman kontekstual terhadap dinamika kepercayaan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam wacana hubungan antara agama dan budaya, serta menjadi rujukan praktis bagi para pemikir Islam dan pembuat kebijakan dalam merespons isu keberagaman kepercayaan dengan cara yang bijaksana, kritis, namun tetap inklusif terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang pluralistik.

## 2. KAJIAN TEORI

### Buya Hamka

Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada awal abad ke-20, tepatnya pada malam Senin, 17 Februari 1908. (Hamka, 2020b, hlm. 5–6) Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang ulama dan tokoh pelopor dari gerakan Islam “kaum muda” di Minangkabau, sedang ibunya bernama Shafiah binti bagindo Nan Batuah. (Nasihuddin, 2016, hlm. 168) Hamka hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem trilineal. Sejak kecil Hamka menerima dasar-dasar agama dari sang ayah. Pada usia 6 tahun, Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang dan pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji al-Qur'an sampai khatam. (Al-Fathoni, 2014, hlm. 2) Hamka sebenarnya lahir di masa-masa munculnya pertentangan yang kuat antara Kaum Muda dan Kaum Tua di Minangkabau yang langsung dimotori oleh ayahnya sendiri. Gejolak idealisme antara Kaum Muda dan Kaum Tua yang berakibat kepada terjadinya perdebatan-perdebatan sengit tentang paham keagamaan juga menjadi salah satu faktor penting dalam

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

pembentukan karakter Hamka di kemudian hari. (Hamka, 1981, hlm. 1) Banyak opini yang menyebutkan bahwa gerakan Kaum Mudo ini adalah dampak idealis dari pergerakan Paderi yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. (Fitri, 2020, hlm. 45)

Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Hamka juga banyak mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Selain dikenal sebagai ulama kharismatik, Hamka juga dikenal sebagai pujangga termashur. Sejak usia 17 tahun, ia sudah menulis roman berjudul Siti Rabiah. Aktivitas tulis menulis itu ditentang oleh keluarganya. Namun Hamka jalan terus untuk mencari jati dirinya dan berusaha keluar dari bayangan nama besar ayahnya. (Al-Fathoni, 2014, hlm. 3) Sepulang dari Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo, ia turut membantu pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang dan menjadi ketua bagian Taman Pustaka dan ketua Tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Ia selalu aktif dalam pergerakan persyarikatan Muhammadiyah dan turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah serta membuat rumusan Kepribadian Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta. Beliau pernah menjabat sebagai Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. (Nasihuddin, 2016, hlm. 169)

Meski ia sendiri termasuk muballig muda Muhammadiyah di kota Medan. Hamka lebih suka bergelut di bidang jurnalistik bersama Abdullah Puar. Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti William James, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal. (Al-Fathoni, 2014, hlm. 4)

Perjalanan hidup Hamka membuatnya tertarik pada hampir semua disiplin ilmu dalam Islam. Di antara berbagai bidang tersebut, sejarah merupakan salah satu topik yang paling ia minati. Dalam karya-karya sejarahnya, Hamka kerap memasukkan nilai-nilai filsafat, sehingga tulisannya tidak hanya informatif tetapi juga mengandung pemikiran yang mendalam. (Jambak, 2018, hlm. 275) Hamka menghembuskan napas terakhirnya pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta karena sakit diabetes yang dideritanya. (Hamka, 1982, hlm. 279)

Implikasi pemikiran Buya Hamka terhadap keberagaman masyarakat Indonesia sangat penting untuk dipahami dalam konteks pembentukan identitas keislaman di tengah pluralitas budaya. Hamka bukan hanya mengkritik kebatinan sebagai bentuk penyimpangan doktrinal, tetapi juga sebagai ancaman terhadap integritas umat Islam secara sosial dan spiritual. Ia melihat bahwa kebatinan dapat melemahkan komitmen terhadap ajaran Islam yang murni dan membuka ruang bagi sinkretisme yang berbahaya. Lebih jauh, Hamka memandang bahwa eksistensi aliran kebatinan dapat merusak tatanan moral masyarakat karena tidak berpijak pada hukum-hukum Ilahi yang tegas dan terarah. Oleh sebab itu, pemikiran Hamka perlu dilihat sebagai respon reformis terhadap persoalan keagamaan yang membentang lintas ranah: dari teologi, sosial, hingga politik kebudayaan. Di sinilah pentingnya memahami implikasi praktis dan ideologis dari gagasan-gagasan Hamka, terutama dalam menghadapi tantangan kontemporer terkait toleransi, identitas agama, dan peran budaya lokal dalam masyarakat modern.

### Pengertian Aliran Kebatinan menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka kata kebatinan diambil dari bahasa Arab *Bathin* (huruf *Ba'*, *Thaa* dan *Nun*). *Bathin* adalah lawan dari kata *Dzahir*. *Bathin* artinya sesuatu yang berada di dalam, sedangkan yang *Dzahir* adalah sesuatu yang berada di luar. Maka bagian jiwa dan nafsu dari diri manusia itulah kemudian disebut dengan « Kebatinan ». Kebatinan ini diambil dari satu nama fiqah atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, akan tetapi kemudian keluar dari garis aslinya. Yaitu fiqah yang terkenal dengan nama *Bathiniyyah*. Karena arti kebatinan itu memang kebatinan, yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin sebagai lawan dari urusan lahir. Dengan semboyan yang mereka miliki « Bagi tiap-tiap lahir ada batinnya, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada *ta'wilnya* atau dengan kata lain ada artinya yang lain. (Hamka, 1971, hlm. 2–4)

Dalam hal ini H.M. Rasjidi mengemukakan tiga kemungkinan pengambilan kata kebatinan. *Pertama*, kebatinan sebagai salinan dari pada arti "*approfondissement dela vie interieure*" (memperdalam hidup innerlijke) sebagai suatu pengaruh dari teosofi. *Kedua*, sebagai salinan dari kata "*occultisme*", yaitu yang tersembunyi dan rahasia. *Ketiga*, salinan dari bahasa Arab, "*bathiniyyah* (Rasjidi, 1997).

Menurut Hamka, tokoh yang dipandang sebagai "bapak kebatinan ialah Raden Ngebehi Ronggowarsito (1803-1875) yang tersusun ajarannya dalam kitabnya "*Serat Wirid Hidayat Jati*". (Hamka, 1971, hlm. 37) Pada dasarnya bentuk ajaran dalam Serat

## Pemikiran Buva Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

wirid Hidayat jati adalah bukanlah Hindu-Budha, sebagaimana yang dituduhkan oleh Harun Hadiwijono, bahwa ajaran Wirid Hidayat Jati adalah *“a Hinduistic doctrine with a Muslim garment”*. Akan tetapi ajaran yang ada dalam Wirid Hidayat Jati tersebut adalah Islam Kejawen. Ajaran ketuhanan yang terdapat dalam tersebut bukanlah ketuhanan sebagai pengetahuan atau ilmu saja, melainkan semata-mata sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau suatu keimanan terhadap suatu kekuatan yang tiada taranya dan yang menjadi pusat segala kekuasaan (Simuh, 1988, hlm. 375).

Munculnya Serat Wirid Hidayat Jati disebabkan oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito yang sedang mempelajari Ilmu Martabat Tujuh atau disebut juga ilmu duniawi yang dianggap penting bagi dirinya. Maka Terbitlah Serat tersebut yang di dalamnya membahas tentang *Alam Tasawuf*, yaitu Tasawuf yang telah jauh menyeleweng dari garis atau ajaran Islam.(Hamka, 1971, hlm. 39). Menurut Hamka yang mengutip dari Prof. Dr. Rasjidi terdapat tiga kitab utama dari aliran kebatinan ini, diantaranya adalah 1) *Kitab Darmogandul*, 2) *Kitab gatoloco*, 3) *Kitab Hidayat Jati*. Kitab Darmogandul dan Gatoloco bukan semata-mata sinkretisme dengan mencari kesamaan antara Hindu, Budha dan Islam, melainkan membuat tafsir sendiri tentang ajaran Islam.(Hamka, 1971, hlm. 20–21). Menurut catatan resmi PAKEM (Pengawasan Aliran Kebatinan Masyarakat) di Jawa Tengah saja tidak kurang dari 103 gerakan kebatinan dan di Sumatera Timur tidak kurang dari 96 aliran.(Lubis, 2019, hlm. 3) Menurut Hamka, nama dari aliran kebatinan ini bermacam-macam, ada yang menamakan dirinya Ngelmu Sejati, Islam Murni, Islam Kanan, Agama Kulin. Ada juga yang merambah ke luar negeri, antara lain kebatinan subud karya Susila Darma yang dipimpin seorang guru bernama Pak Subuh(Hamka, 1971, hlm. 1)

Dalam soal keimanan, Hamka mengambil posisi yang jelas dan tidak setengah-setengah. Terhadap aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam, Hamkapun memberikan respons yang tegas. Dalam buku *Pelajaran Agama Islam* misalnya, Hamka membahas secara panjang lebar aliran Baha'iyah dan Ahmadiyah. Kesimpulan tegas yang ditarikny adalah bahwa setiap orang yang mengaku sebagai nabi setelah Rasulullah adalah seorang pendusta, sedangkan yang mengikutinya juga termasuk orang-orang yang mendustakan Rasulullah. Oleh karena itu, baik para nabi palsu tersebut maupun para pengikutnya tidak lagi bisa dinyatakan sebagai umat Muhammad (Jambak, 2018, hlm. 262).Hamka sangat menentang keberadaan Aliran Kebatinan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat sikap Hamka ketika terpilih menjadi ketua MUI. Pada tahun 1975 Hamka terpilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada saat peresmian MUI di depan Menteri Dalam negeri dan Menteri Agama sebagai wakil dari pemerintah, Hamka mengatakan bahwa dirinya mau menerima permintaan dari pemerintah supaya para ulama mau untuk berperan dalam mengisi pembangunan dari segi rohani, akan tetapi tidak berarti sikapnya tersebut membenarkan segala tindakan dan keputusan pemerintah. Salah satunya adalah dengan menolak keinginan Presiden Soeharto yang menghendaki diakui nya keberadaan golongan kepercayaan serta dikuatkan pencantumannya dalam GBHN (Yusman, 2008).

Dalam sebuah pertemuan untuk menonjolkan gerakan kebatinan, kepercayaan dan kerohanian, Menteri Agama Prof Dr. A. Mukti Ali telah menjelaskan bahwa *“Gerakan kebatinan atau kepercayaan bukanlah merupakan suatu agama”*. Gerakan tersebut yang dinamai dengan Gerakan Kepercayaan atau Gerakan Kerohanian mempunyai rencana besar, dimana pada tahun 1978 seluruh agama di Indonesia akan dibikin habis, terutama agama Islam. Yang diterima hanya satu yaitu agama asli Indonesia, yaitu agama kebatinan yang dipelopori dari Jawa Tengah.(Yusman, 2008) Pernyataan Mukti Ali ini didukung oleh Hamka dengan mengatakan bahwa *“Kita umat beragama, terutama kaum muslimin tidak lagi bertanya-tanya dalam hati melihat sikap dan tingkah laku kaum kebatinan, kaum perdukunan, kaum pertenungan dan peramalan minta diakui jadi agama sendiri, dan disamping minta diakui mereka juga mempunyai program, yaitu hendak menghapus agama di Indonesia, sehingga hanya tinggal satu saja agama yang tinggal yaitu agama asli Indonesia. Padahal yang dimaksud dengan agama asli Indonesia itu adalah kepercayaan dari satu golongan kecil saja yaitu “Jawa”*. Dengan menjadikan Sila Pertama Pancasila sebagai pedoman bahwasanya Ketuhanan Yang Maha Esa itu dijadikan pedoman mereka sebagai dasar dalam menegakkan keagungan Majapahit kembali (Hamka, 2020a, hlm. 188–189).

Menurut Dawam Rahardjo, sasaran utama kritik Hamka terhadap tasawuf disebabkan oleh munculnya ajaran-ajaran kebatinan, terutama kebatinan Jawa, selain adat istiadat dan nilai-nilai budaya setempat di daerah-daerah lain yang sering masih tercampur dengan kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme. Islam, seperti dikatakan oleh berbagai ahli sejarah seperti Prof. Dr. Priyono, masuk ke Indonesia melalui India dengan membawa unsur-unsur tasawuf.Dengan pendekatan

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

tasawuf ini, Islam menjadi lebih mudah diterima, dengan konsekuensi, Islam membiarkan dirinya tercampur dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai salah seorang pengikut, penyebar dan salah seorang pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Hamka datang untuk membersihkan unsur-unsur tersebut, dengan keyakinan bahwa Islam demikian itu akan bisa membawa umat ke arah kemajuan. Memperkenalkan tasawuf bisa berarti melawan arus reformasi yang dibawa oleh Muhammadiyah (Rahardjo, 1993, hlm. 204).

### 3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis.(Fadli, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Buya Hamka terhadap penyebaran aliran kepercayaan kebatinan di Indonesia, serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologis.(Qomar, 2024) Pendekatan ini digunakan untuk memahami pandangan Buya Hamka terhadap aliran kebatinan tidak hanya sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai gejala sosial yang memengaruhi struktur, nilai, dan perilaku masyarakat. Dengan pendekatan sosiologis, pemikiran Buya Hamka dianalisis dalam kerangka interaksi antara agama dan masyarakat, termasuk bagaimana aliran kebatinan membentuk, menyesuaikan, atau bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berlaku.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: *Pertama*, penulis mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses ini dilakukan secara tertutup di lingkungan perpustakaan, sehingga tidak memerlukan izin atau keterlibatan langsung dari pihak pemerintah. *Kedua*, penulis menelusuri dan menentukan sumber data utama (*key resource*), yaitu referensi-referensi penting yang dijadikan sebagai dasar utama dalam analisis. Setelah sejumlah buku dan kitab terkumpul, penulis melakukan seleksi untuk menentukan referensi mana yang paling relevan dan memiliki kedalaman isi terhadap topik yang diteliti. *Ketiga*, dilakukan proses pengumpulan data secara sistematis. Pada tahap awal, penulis menelaah daftar isi dari seluruh referensi yang telah dipilih, untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang dibahas. Setelah memahami isi dari sumber-sumber tersebut, penulis mulai mencatat isu-isu penting, baik yang bersifat substantif maupun teoritis, untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam proses analisis data berikutnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis informasi serta fakta-fakta yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.(M.M, 2021, hlm. 14)

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Buya Hamka terhadap aliran kebatinan dan implikasinya terhadap masyarakat Indonesia. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya-karya primer Buya Hamka dan referensi pendukung lain yang relevan, seperti karya Rasjidi, Simuh, Subagya, dan sejumlah peneliti kontemporer. Dalam proses analisis, peneliti mengelompokkan temuan-temuan penting ke dalam aspek-aspek tematik, meliputi asal-usul istilah kebatinan, tokoh utama, kitab rujukan, wilayah persebaran, dampak sosial-keagamaan, serta sikap dan respons Buya Hamka terhadap kebatinan sebagai fenomena kepercayaan di Indonesia. Temuan utama dari analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut untuk memperjelas struktur informasi dan memudahkan pembacaan.

**Tabel 1. Temuan Utama Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan dan Implikasinya terhadap Masyarakat Indonesia**

No	Aspek Kajian	Data/Temuan Utama	Sumber Utama
1	Asal-usul istilah "Kebatinan"	Diambil dari kata Arab <i>Bathin</i> (lawannya <i>Dzahir</i> ), berakar dari firqah Bathiniyyah yang menyimpang dari ajaran Islam.	Hamka (1971)
2	Tokoh sentral kebatinan menurut Hamka	Raden Ngabehi Ronggowarsito, penulis <i>Serat Wirid Hidayat Jati</i> .	Hamka (1971); Simuh (1988)
3	Kitab utama aliran kebatinan	<i>Darmogandul</i> , <i>Gatoloco</i> , dan <i>Serat Wirid Hidayat Jati</i> ; mengandung tafsir bebas terhadap ajaran Islam.	Hamka (1971); Rasjidi (1997)
4	Persebaran geografis aliran kebatinan	Paling subur berkembang di Jawa Tengah, dengan jumlah aliran mencapai 103 di Jawa Tengah dan 96 di Sumatera Timur.	Lubis (2019); Hamka (1971)

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

5	Dampak keagamaan kebatinan	sosial-	Menimbulkan ambiguitas identitas agama, sinkretisme, pluralisme, serta penistaan terhadap syariat Islam.	Hamka (1971); Setiawan (2016)
6	Respons Hamka	tegas Buya	Menolak pengakuan kebatinan sebagai agama, mengkritik keras penyimpangan ajaran dan sinkretisme, khususnya saat menjabat Ketua Umum MUI.	Yusman (2008); Hamka (2020a)

### Keterangan:

Tabel di atas disusun berdasarkan hasil telaah pustaka terhadap karya Buya Hamka, terutama *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (1971), serta sumber-sumber pendukung lain seperti Simuh (1988), Rasjidi (1997), dan Lubis (2019). Data dikategorikan menurut tema utama yang muncul dalam pembahasan dan diidentifikasi sebagai bagian dari pola pemikiran Hamka yang menolak sinkretisme dan mendukung pemurnian ajaran Islam. Tabel ini merupakan representasi ringkas dari hasil analisis tematik yang dijabarkan lebih rinci dalam pembahasan naratif di bagian sebelumnya.

### Penyebaran Aliran Kebatinan menurut Buya Hamka

Sepertihalnya yang ketahui bahwasannya Indonesia sebelum kedatangan Agama-agama besar dunia yang masuk ke Indonesia, Bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan masing-masing dalam bentuk Dinamisme, Animisme, Dualisme, Politeisme, dan Penganisme serta Monoteisme maupun dalam bentuk Kejawen. Namun pada abad I masehi masuk agama impor yaitu Hindu/Buddha, abad VII masuk juga Islam dan abad XII masuk juga agama Kristen, Sekaligus dengan kedatangan penjajah. Kedatangan agama baru ini tentunya akan secara langsung mengurangi peran serta kepercayaan lama, bahkan menggesernya sama sekali dengan menggantikannya dengan nilai-nilai agama-agama baru tersebut. Keadaan seperti ini tentunya disukai oleh masyarakat Indonesia, yang dimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai atau kepercayaan lama yang dirumuskan sedemikian rupa menjadi suatu nilai yang kosmopolitan, atau menggabung semua unsur-unsur keagamaan yang ada menjadi nilai baru (Subagya, 1976, hlm. 84). Baik dorongan untuk mempertahankan nilai atau kepercayaan lama, maupun memudahkan semua unsur agama, merupakan bentuk baru dari aliran kebatinan. Yang pertama sifatnya murni tradisional, sedangkan yang kedua sifatnya sinkretisme. Kemunculan sinkretisme ini terjadi karena beberapa faktor juga, diantaranya adalah faktor dari internal pemeluk agama itu sendiri. Kenyataannya adalah bahwa tidak semua pemeluk agama memahami agamanya secara mendalam, maka muncullah keinginan untuk mengkaji agama tersebut dalam bentuknya yang terdalam (batin)(Hadiwijono, 2009, hlm. 117).

Selain itu fakta sosial bahwa agama kurang mampu di dalam menciptakan masyarakat yang bermoral, memicu munculnya juga suatu keinginan untuk menciptakan nilai baru sebagai sarana pencapaian dan pembentukan manusia yang bermoral tersebut (Subagya, 1976, hlm. 60). Menurut pandangan Buya Hamka, aliran kebatinan telah tersebar luas dengan subur di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, terutama lagi di Jawa Tengah. Karena dasar-dasar untuk itu memang telah ada. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sejarah bangsa Indonesia, dimana sebelum kedatangan Islam ke Indonesia “yang umumnya masuk secara damai” telah lebih dahulu dipengaruhi oleh agama-agama seperti Hindu dan Buddha. Kedua agama Timur ini sangat menekankan aspek spiritual dan psikologis, serta memandang dunia material sebagai ilusi (maya) atau sesuatu yang tidak nyata. Agama Hindu, misalnya, mengajarkan konsep *Atman*, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada merupakan bagian dari Tuhan atau bersumber dari Tuhan. Sementara itu, agama Buddha tidak secara eksplisit mengajarkan tentang Tuhan sebagai sosok personal, melainkan lebih berfokus pada pembinaan jiwa dan pembebasan diri dari penderitaan hidup. Dalam ajaran Buddhisme, kehidupan dianggap sebagai *samsara* (lingkaran kelahiran dan kematian), sehingga tujuan seorang Buddhis adalah membebaskan diri dari belenggu duniawi dan mencapai *nirvana*, yaitu keadaan bebas dari penderitaan dan keterikatan (Hamka, 1971, hlm. 4–5)

Dalam pandangan Buya Hamka, telah terjadi konflik antara Islam Sunni dengan gerakan mistik sejak kedatangan Islam. Sebelum menyebarnya ilmu kebatinan, nenek moyang bangsa Indonesia telah menganut kepercayaan primitif, vitalisme, segala sesuatu memiliki ruh atau ruh. Animisme; nenek moyang yang telah meninggal hanya kehilangan jasadnya sementara ruh atau

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

arwahnya masih bersama kita dan tempat tinggalnya yang paling mulia adalah di surga.(Hamka, 1971, hlm. 5) Setidaknya terdapat beberapa sebab yang menjadi pemicu tumbuh dan berkembangnya aliran kebatinan di Indoenesia, diantaranya adalah: *Pertama*, Islam masuk ke Indonesia dan khususnya Jawa dengan cara damai dan toleran terhadap kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, yaitu Hindu, Budha dan agama-agama primitif. *Kedua*, terdapat sekelompok orang yang dengan sengaja mencampuradukkan ajaran agama dengan mengadopsi bagian dan ajaran agama yang dianggap paling baik dan paling tepat. Sehingga diharapkan dari kumpulan ajaran ini akan muncul ajaran dan keyakinan terbaik.(Hamka, 1971, hlm. 53) *Ketiga*, kelompok non-Muslim percaya bahwa agama-agama yang berasal dari luar tersebut, khususnya Islam, adalah agama impor. Sehingga mereka menolak bahkan menentang ajaran Islam.(Rasjidi, 1997, hlm. 5–8) *Keempat*, Anggapan bahwa Islam sebagai agama hanya untuk orang Arab, bukan orang Jawa dan Sunda. *Kelima*, gejolak politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan membuat mereka sulit lepas dari kesulitan hidup, sehingga mereka menyelesaikannya secara spiritual dan membiarkan dunia dengan memandang ke langit “kebatinan” untuk menemukan kedamaian. Ada juga yang melakukannya melalui berbagai ritual keselamatan seperti kenduri, pura deso, methik, dll, dengan penuh harapan jika mereka melakukan serangkaian keselamatan, mereka percaya bahwa mereka akan mendapatkan kedamaian, kebahagiaan, dan keamanan dalam hidup.

Kondisi Indonesia sendiri yang masih terdapat kalangan orang-orang Jawa abangan, agama suku pedalaman yang memiliki latar belakang tradisi kebudayaan spiritual nenek moyang yang masih kuat dipengaruhi oleh spiritualitas Hindu-Budha atau Hindu-Jawa. Dalam kasus aliran kebatinan ini, mereka yang Jawa abangan ini yang kemudian menganut kepercayaan kejawen atau aliran kebatinan tertentu yang sesuai dengan pandangan hidupnya (S, 2005, hlm. 53). Hamka secara tegas menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan kebatinan bukanlah sebuah agama. Menurutnya, suatu aliran justru lebih sesat apabila masih mengaku sebagai bagian dari agama tertentu, tetapi menyimpang dari ajaran aslinya. Sebaliknya, aliran yang berdiri sendiri dan tidak mengaitkan diri dengan agama manapun dianggap tidak lebih buruk, karena tidak menyesatkan atas nama agama yang diakui.(Hasanudin, 2020) Hal ini senada dengan pendapat K.H. Imam Zarkasyi yang mengatakan bahwa gerakan kebatinan merupakan arus kekuatan yang bertolak belakang dengan Islam, dan politiknya bertujuan menyingkirkan kesucian Islam yang lama kita miliki (Arroisi, 2019, hlm. 17).

### Implikasi Aliran Kebatinan terhadap Masyarakat Indonesia

Dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia telah memiliki sistem kepercayaan sebelum masuknya agama-agama besar dunia. Kepercayaan asli masyarakat Indonesia tersebut antara lain berupa dinamisme, animisme, dualisme, politeisme, panteisme, monoteisme, serta bentuk-bentuk kepercayaan lokal seperti Kejawen. Namun, sejak abad ke-1 Masehi, mulai masuk agama-agama dari luar seperti Hindu dan Buddha, disusul oleh Islam pada abad ke-7 yang semakin meluas pada abad ke-12, serta agama Kristen yang datang bersamaan dengan kedatangan penjajah Barat. Masuknya agama-agama baru ini secara bertahap mengurangi keterikatan masyarakat terhadap kepercayaan lama, bahkan dalam banyak kasus menggantikannya secara menyeluruh dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh agama-agama tersebut (Lubis, 2019, hlm. 18). Situasi ini tentu tidak berlaku secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagian orang berusaha mempertahankan nilai-nilai atau kepercayaan lama yang telah menjadi bagian dari identitas budaya dan kosmologi mereka. Ada pula yang mencoba menggabungkan berbagai unsur religi yang ada untuk membentuk nilai-nilai baru yang bersifat sinkretis. Kepercayaan terhadap Tuhan merupakan unsur krusial dalam setiap agama. Bahkan aliran kepercayaan kebatinan di Indonesiapun juga memiliki konsep Ketuhanan seperti halnya agama, namun tiap aliran memiliki pemahaman dan ajaran yang berbeda-beda mengenai konsep tersebut (Siagian, 1989, hlm. 8).

Hamka melihat bahwa aliran Kebatinan menciptakan ambiguitas identitas keagamaan, terutama di kalangan masyarakat yang masih terpengaruh adat atau kepercayaan tradisional. Ia menyoroti fenomena seperti istilah “ngabangan” untuk menyebut Islam nominal yang sering masih terikat pada ritual dan budaya lama. Situasi ini, menurut Hamka, memperlemah integritas dan keteguhan umat Islam secara rohaniah (Setiawan, 2016) Selain itu dampak dari penyebaran Aliran Kebatinan di Indonesia ini adalah timbullah sinkretisme, yaitu suatu usaha untuk mencari kecocokkan dan kesesuaian ajaran dari ajaran yang lama dengan ajaran yang baru (Hamka, 1971, hlm. 6). Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.(Arroisi, 2015) Dalam tradisi Jawa, Sinkretisme yang dilkakukan oleh para penganut kebatinan diantaranya adalah men-sinkretisme-kan antara Nabi Khidhir dan Dewa Ruci, terjadinya sinkretisme ini diambil dari ajaran tasawwuf tentang *Wihdatul Wujud* (Hamka, 1971, hlm. 11–12). Menurut Buya Hamka Aliran Batiniyah juga menyuburkan paham sinkretisme dan pluralisme. Sinkretisme adalah paham mencampuradukkan ajaran agama-agama. Wujud dari Batiniyah itu adalah bentuk tren sinkretisme. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Batiniyah ini adalah produk campuran antara ajaran-ajaran Neo-Platonisme, filsafat Aristoteles, Majusi, Yahudi, dan Islam. Sinkretisme berkembang di India. Agama Sikh merupakan hasil perpaduan antara Islam

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

dan Hindu Sikh di India juga mengajarkan praktik keagamaan kebatinan dan hal-hal yang berbau mistisisme. Buya Hamka juga mengatakan, penganut kebatinan Indonesia mencampuradukkan antara ajaran Islam, Hindu dan unsur ajaran cinta Kristen (Hamka, 1971, hlm. 94).

Bahkan sinkretisme ini juga dilambangkan pada keturunan Raja sendiri. Penembahan Senopati dihubungkan dengan dewa-dewa dan cerita wayang, yang kemudian dimasukkan juga ke dalamnya pengaruh Islam dengan menyebutnya Nur Rasa, Nur Cahaya. Silsilah ini kemudian dibuat dengan istilah « Babad Tanah Jawi ». Yang mana silsilah ini dikaitkan juga dengan silsilah keturunan Nabi Adam. Menariknya selain dari istri bangsa manusia, Raja Matarampun juga beristri juga kepada Nyi Roro Kidul di Lautan Selatan, yaitu Dewa Laut. (Hamka, 1971, hlm. 7–9) Hal ini menjadikan kesyirikan di Indonesia tumbuh dengan subur karena mereka membuat sejarah yang mendukung akan adanya aliran kebatinan di Indonesia. Kitab Darmogandul dan Gatoloco bukan semata-mata untuk mensinkretkan ajaran Hindu, Budha dan Islam, melainkan membuat tafsir sendiri tentang ajaran Islam. Sehingga makna yang ditemukan menjadi jauh daripada apa yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, yang berakibat pada sikap merendahkan atau penistaan terhadap ajaran Islam itu sendiri, karena Islam terkesan menjijikkan. Bahkan cara meditasi agama Budha lebih baik daripada Dzikir dalam agama Islam. (Hamka, 1971, hlm. 20–21)

Selain itu Aliran Kebatinan ini juga melakukan pencelaan terhadap syariat Islam. Seperti halnya kelompok Bathiniyyah Qaramithah yang membolehkan menikahi anak sendiri dan saudara kandung sendiri. Pujangga Arab turunan Hadramaut berdarah Indonesia Ali Ahmad Baktir menulis buku bernama “Pemberontak Merah” yang sangat terkenal di Mesir menguraikan faham-faham aliran Bathiniyyah Qaramithah ini. Maka dengan melihat cara-cara apa yang ditulis oleh kaum Kebatinan yang dirumuskan dalam Darmogandul dan Gatoloco ini, terkesan bahwa ada hubungan yang erat antara Bathiniyyah – Ismailiyyah atau Qaramithah dengan Klenik atau kebatinan di Tanah Jawa. Dan hubungan tersebut semakin erat setelah penjajahan Belanda mulai masuk (Hamka, 1971, hlm. 35–36). Menurut Hamka, penyebaran aliran Kebatinan memberikan dampak negatif terhadap kemurnian ajaran Islam di masyarakat. Hamka mengkritik praktik yang tidak sesuai syariat, sinkretisme yang menghancurkan identitas, dan kelemahan moral keagamaan di kalangan umat. Untuk itu, Hamka mendorong peran aktif ulama dan pemikir Islam dalam menghadirkan penjelasan ilmiah dan historis, serta memperkuat pendidikan agama agar umat lebih klaim dan dalam dalam keimanannya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka terhadap aliran kebatinan mencerminkan pandangan teologis yang kuat dan respons sosial yang tajam terhadap fenomena sinkretisme keagamaan di Indonesia. Menurut Hamka, istilah “kebatinan” berasal dari kata Arab *bathin*, yang merujuk pada sesuatu yang bersifat batiniah dan merupakan kebalikan dari yang lahiriah (*dzahir*). Kebatinan dalam perspektif Hamka berakar dari firqah Bathiniyyah, sebuah sekte dalam Islam yang menyimpang, dan telah bertransformasi menjadi aliran kepercayaan lokal yang mengaburkan batas antara agama, adat, dan spiritualitas. Tokoh yang dianggap sebagai pelopor kebatinan adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito melalui kitab *Serat Wirid Hidayat Jati*, yang menjadi salah satu rujukan utama ajaran kebatinan di samping *Darmogandul* dan *Gatoloco*. Hamka melihat bahwa penyebaran kebatinan sangat luas, terutama di wilayah Jawa, akibat pengaruh agama-agama pra-Islam dan tradisi lokal yang telah mengakar kuat. Dampaknya terhadap masyarakat sangat besar, mencakup ambiguitas identitas keagamaan, berkembangnya sinkretisme dan pluralisme ajaran, hingga terjadinya pelecehan terhadap ajaran dan syariat Islam. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran intelektual dan penguatan pemahaman keagamaan yang murni di tengah masyarakat. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pemikiran tokoh reformis Islam lainnya terhadap upaya dekonstruksi kebatinan, serta pendekatan yang lebih kontekstual dalam menjawab tantangan pluralisme agama dan budaya di Indonesia kontemporer.

## REFERENSI

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

- Al-Fathoni, I. A. (2014). *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka (Pertama)*. Arqom. <https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Buya%20Hamka%20Biografi%20Tokoh%20Pendidik%20dan%20Revolusi%20Melayu.pdf>
- Arroisi, J. (2015). Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/ah.v1i1.946>
- Arroisi, J. (2019). *Belajar Mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, dan Sinkretisme, dalam tradisi dan budaya masyarakat muslim jawa* (1 ed.). UNIDA Gontor Press.
- Arroisi, J., Badi, S., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2021). PROBLEMATIKA ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN SEBAGAI AGAMA ASLI INDONESIA. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1739>
- Erwin, E., & Saputra, E. (2023). Aliran Kebatinan: Analisis Pemikiran Hamka Terhadap Sejarah Kebatinan Dan Singkretisme Agama Di Indonesia. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v3i2.362>
- Fadli, M. R. (2024). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri, R. N. (2020). Hamka Sebagai Sejarahwan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 42–53. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2854>
- Hadiwijono, H. (2009). *Kebatinan dan Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Hafidy, M. A. E., & Hafidy, M. A. E. (1977). *Aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Hamka. (1971). *Perkembangan kebatinan di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Hamka. (1982). *Ayahku: Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Umminda.
- Hamka. (2020a). *Dari Hati Ke Hati*. Gema Insani.
- Hamka. (2020b). *Kenang-Kenangan Hidup*. Gema Insani.
- Hamka, R. (1981). *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Hasanudin, D. (2020). *Hubungan Antar Agama Menurut Hamka (Studi Deskriptif Analisis)* [Undergraduate, UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR]. <https://repo.unida.gontor.ac.id/3308/>
- Jambak, F. F. (2018). FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah. *Jurnal Theologia*, 28(2), 255–272. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>
- Lubis, D. (2019). *ALIRAN KEPERCAYAAN/ KEBATINAN*. Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/8473/1/9.%20BUKU%20ALIRAN%20KEPERcayaan%20final%20cetak.pdf>
- M.M, D. M. R., S. Pd. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Nasihuddin, M. (2016). PERCIKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN HAMKA. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v2i1.1308>
- Qomar, M. (2024). *Metode Penelitian Literatur* (Malang; Pertama). Madani.
- Rahardjo, M. D. (1993). *Intelektual inteligensia dan perilaku politik bangsa: Risalah cendikiawan Muslim*. Mizan. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20141172>
- Rasjidi, H. M. (1997). *Islam dan Kebatinan*. Bulan Bintang. [https://fliphtml5.com/vkixl/yidu/Islam\\_dan\\_Kebatinan\\_by\\_H.M.\\_Rasjidi/](https://fliphtml5.com/vkixl/yidu/Islam_dan_Kebatinan_by_H.M._Rasjidi/)
- S, S. I. (2005). *Konsep Tuhan, manusia, mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*. RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, B. G. (2016, Mei 25). Pandangan HAMKA tentang Penjajahan Pendidikan Pada Masa Kolonial. *InPAS Indonesia*. <https://inpasonline.com/pandangan-hamka-tentang-penjajahan-pendidikan-pada-masa-kolonial/>
- Siagian, S. H. (1989). *Agama-agama di Indonesia*. Semarang Satya Wacana.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawaen R. Ng. Ranggawarsita*. UI Press.
- Sodikin, M. (2013). SINKRETISME JAWA-ISLAM DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI DAN PENGARUHNYA TERHADAP AJARAN TASAWUF DI JAWA ABAD KE-19. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2439>

## Pemikiran Buya Hamka tentang Aliran Kebatinan di Indonesiadan Implikasinya bagi Masyarakat Indonesia

Sofwan, R. (1999). *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan:(Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Aneka Ilmu. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/w5gqk>

Subagya, R. (1976). *Kepercayaan kebatinan kerohanian kejiwaan dan agama*. Kanisius.

Yusman, A. (2008). *PERNANAN HAMKA DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI INDONESIA* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21305/1/ANAS%20YUSMAN-FAH.pdf>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).